



Representasi Konflik Keluarga dalam Film “Air Mata di Ujung Sajadah”

Juanda Billal Bimantara¹, Herlina Suksmawati²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 20043010030@student.upnjatim.ac.id, herlina_suksmawati.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-08 Keywords: <i>Film;</i> <i>Representation;</i> <i>Family Conflict;</i> <i>John Fiske Semiotics.</i>	Conflict in the family is inevitable, family conflict can occur due to oppositional behavior or disagreement between family members. This research aims to describe the representation of family conflict in the movie “Air Mata di Ujung Sajadah”. Descriptive qualitative method is used in this research. The data source of this research is the movie “Air Mata di Ujung Sajadah”. The researcher will look at the representation of family conflict by using John Fiske's semiotics with the theory of television codes on scenes that depict family conflict. The results revealed that family conflict in the movie “Air Mata di Ujung Sajadah” is represented by family conflict between parents and children, including parents who do not approve of their children's marriage, parents who lie to their children. The conflict between biological mothers and adoptive mothers is a conflict that occurs in fighting for custody of their children. In addition, researchers also found depictions of patriarchal and feminist ideologies.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-08 Kata kunci: <i>Film;</i> <i>Representasi;</i> <i>Konflik Keluarga;</i> <i>Semiotika John Fiske.</i>	Konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan, Konflik keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidasetujuan antara anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi konflik keluarga dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah”. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah film “Air Mata di Ujung Sajadah”. Peneliti akan melihat representasi konflik keluarga dengan menggunakan semiotika John Fiske dengan teori kode-kode televisi terhadap adegan-adegan yang menggambarkan konflik keluarga. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konflik keluarga dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” direpresentasikan dengan konflik keluarga antara orang tua dan anak, antara lain orang tua yang tidak menyetujui pernikahan anaknya, orang tua yang membohongi anaknya. Konflik antara ibu kandung dan ibu angkat merupakan konflik yang terjadi dalam memperebutkan hak asuh anak mereka. Selain itu, peneliti juga menemukan penggambaran ideologi patriarki dan feminis.

I. PENDAHULUAN

Konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. konflik Ini dapat terjadi karena perilaku yang bertentangan atau tidak setuju antara anggota keluarga. Konflik saudara, konflik orang tua-anak, dan konflik pasangan adalah hal yang sering terjadi dalam keluarga. (Lestari, 2016). Konflik adalah perbedaan atau pertentangan yang terjadi antara individu atau kelompok sosial karena perbedaan kepentingan dan upaya mencapai tujuan melalui pertentangan terhadap pihak lain disertai dengan ancaman atau tindakan kekerasan. (Soekanto, 2006).

Konflik merupakan suatu proses yang muncul ketika perilaku seseorang menghalangi perilaku orang lain (Taylor et al., 2009). Hal serupa juga terjadi dalam sebuah keluarga. Agboeze berpendapat bahwa setiap keluarga biasanya menghadapi berbagai bentuk konflik (Toren, 2019). Walaupun terikat dalam hubungan

keluarga, setiap anggota keluarga memiliki karakteristik, kebutuhan, dan pandangan yang berbeda, yang dapat memicu terjadinya konflik. Selain itu, konflik menunjukkan adanya keterhubungan antar individu. Jika tidak ada keterhubungan, perbedaan yang ada tidak akan menjadi masalah dan tidak perlu dicari solusinya (Wood, 2014). Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi saat ini, media komunikasi massa telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Media komunikasi massa adalah saluran komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan berita, hiburan, konten visual, dan produk budaya lainnya ke khalayak. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bungin menjelaskan bahwa media massa berfungsi sebagai saluran komunikasi yang menyebarkan informasi secara luas, sehingga dapat diakses oleh banyak orang. Dari segi maknanya, media massa merupakan saluran

untuk menyebarkan berita, pandangan, komentar, hiburan, dan berbagai konten lainnya secara luas (Habibie, 2018).

Salah satu bentuk dari media massa adalah film. Film merupakan media komunikasi audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang efektif bagi audiens yang dituju. Karena sifatnya yang audio visual, film dapat menyampaikan banyak cerita dalam waktu singkat. Saat menonton film, penonton seolah-olah dapat melintasi ruang dan waktu, menggambarkan kehidupan, dan bahkan mempengaruhi penonton (Asri, 2020). Beberapa orang menganggap film hanyalah hiburan semata, sementara yang lain menganggap film adalah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film biasanya membuat film berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian nyata. Hal ini disebabkan fakta bahwa film selalu merekam realitas di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Asri, 2020).

Film adalah salah satu bentuk komunikasi media massa yang bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Dengan adanya realitas yang berkembang di masyarakat, film dapat dibuat mencerminkan apa yang dirasakan oleh penonton. Oleh karena itu, saat menonton dan setelah selesai, penonton dapat merasakan kedekatan dengan adegan-adegan dalam film tersebut, termasuk juga dengan maksud, tujuan, dan pesan yang terkandung di dalamnya (Asri, 2020).

Dengan kemajuan industri perfilman dan digitalisasi, akses untuk menonton film menjadi lebih mudah dan dapat dinikmati oleh masyarakat secara digital. Layanan streaming online, yang juga dikenal sebagai OTT (Over the Top), telah muncul dan berkembang pesat. Secara sederhana, OTT adalah platform media atau streaming yang menyajikan film, acara televisi, dan serial drama dari berbagai rumah produksi (Telkom Indonesia, 2022). Layanan OTT seperti Netflix, Disney+ Hotstar, WeTV, Viu, Iflix, GoPlay, Vidio, dan sejenisnya berfungsi sebagai tempat untuk berbagai tayangan film dan serial drama. Siapa pun dapat mengakses layanan OTT ini asalkan terdaftar sebagai pelanggan dan memiliki koneksi internet. Salah satu platform streaming online yang ada di Indonesia adalah Netflix, yang merupakan

layanan OTT asal Amerika Serikat dan diluncurkan pada 16 Januari 2007. Netflix resmi hadir di Indonesia pada Januari 2016 bersamaan dengan 129 negara lainnya (CNN, 2020). Dengan model berbasis langganan, Netflix memungkinkan anggotanya untuk menonton acara TV dan film tanpa iklan melalui perangkat yang terhubung ke internet. Dengan kata lain, layanan ini memungkinkan pengguna menikmati tayangan favorit mereka di mana saja dan kapan saja, menggunakan smartphone, smart TV, tablet, PC, atau laptop.

Pada tahun 2023, Netflix meluncurkan sebuah film bertema keluarga berjudul "Air Mata Di Ujung Sajadah" yang ditayangkan perdana pada 7 September 2023. Film yang diproduksi oleh Beehave Pictures beserta MBK Productions ini disutradarai oleh Key Mangunsong. Film ini dibintangi oleh Titi kamal, Fedi Nuril, Citra Kirana, Faqih Alaydrus, Krisjiana Baharudin, Tutie Kirana, Mbok Tun serta legenda film indonesia yaitu Jenny Rahman. Film bergenre drama keluarga mendapat rating cukup baik dengan skor 6.9/10 di IMDb dengan jumlah ulasan 1.618 suara (IMDb, 2023). Film "Air Mata di Ujung Sajadah" mengisahkan konflik rumit antara ibu kandung dan ibu angkat yang bersaing untuk mendapatkan hak asuh seorang anak. Di awal cerita, ditampilkan sepasang kekasih yang cintanya terhalang oleh perbedaan status sosial. Aqila (Titi Kamal), seorang wanita kaya, menjalin hubungan dengan Arfan (Krisjiana Baharudin), seorang yatim piatu yang bekerja sebagai karyawan restoran. Ibunya, Halimah (Tutie Kirana), tidak menyetujui hubungan mereka, sehingga mereka memutuskan untuk kawin lari. Setelah suaminya meninggal dalam kecelakaan, Aqila yang sedang hamil besar kembali ke rumah ibunya. Halimah menyimpan rahasia selama bertahun-tahun dengan mengklaim bahwa anak Aqila telah meninggal, padahal sebenarnya anak tersebut diserahkan kepada Arif (Fedi Nuril) dan istrinya Yumna (Citra Kirana). Ketika Aqila mengetahui kebenaran ini, ia bertekad untuk mengambil kembali anaknya dan tinggal bersamanya. Konflik semakin memuncak saat Aqila sering mengunjungi keluarga Arif dan bertemu dengan Baskara (Faqih Alaydrus), anak kandungnya. Film yang berdurasi 105 menit tersebut menampilkan konflik antara orang tua dengan anak yang tidak disetujui pernikahannya dan juga konflik yang pelik antara ibu kandung dan ibu angkat yang memperebutkan hak asuh atas seorang anak. Konflik keluarga dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" ditampilkan dengan

alur yang menarik karena menawarkan konflik keluarga yang dan penonton juga dibawa dalam suasana sedih dan galau.

Konflik keluarga juga telah diangkat ke dalam beberapa film lain, diantaranya adalah Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (2020), Ngeri-Ngeri Sedap (2022), Rumah Masa Depan (2023), Hati Suhita (2023) dan masih banyak lagi. Secara umum, konflik yang terjadi dalam keluarga dapat berupa konflik substansial, yang meliputi perselisihan antara pasangan suami istri, pertikaian antara saudara kandung, konflik antara orang tua dan anak, serta dampak dari lingkungan eksternal. Kehadiran konflik dalam keluarga memang tidak dapat dihindari, tetapi yang paling penting adalah cara menghadapinya. Seperti yang dinyatakan oleh Charny, hal yang benar-benar penting dalam kehidupan keluarga bukanlah kemampuan untuk menghindari masalah, melainkan kemampuan untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Ini mencakup kemampuan untuk memproses konflik, dilema, dan ketidakadilan dengan cara yang konstruktif (Vangelisti, 2022). Alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti film "Air Mata di Ujung Sajadah". Karena film tersebut mengangkat fenomena konflik keluarga yang jarang terjadi antara ibu kandung dan ibu angkat untuk memperebutkan hak asuh seorang anak. Peneliti akan menganalisis representasi konflik keluarga melalui pendekatan semiotika John Fiske dengan teori kode-kode televisi. Semiotika adalah kajian mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, yang bertujuan untuk memahami elemen atau isu yang perlu dipertanyakan dalam sebuah teks atau wacana. Menurut John Fiske, semiotika merupakan studi tentang tanda dan makna yang terbentuk dalam teks media, serta bagaimana tanda-tanda dari berbagai jenis karya dalam masyarakat dapat menyampaikan makna (Vera, 2014).

II. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya serta mendapatkan informasi yang mendalam mengenai isu atau masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang menyeluruh, kompleks, dan rinci (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini, metode

penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske dengan teori kode-kode televisi. Peneliti melakukan analisis data berdasarkan tanda yang muncul dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" pada beberapa adegan yang telah peneliti tentukan dan menggambarkan konflik keluarga. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi sendiri adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis sendiri adalah dengan cara melakukan pencatatan pada buku, internet, dan dokumen lainnya yang memiliki kaitannya pada penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dikutip dari narasitv, Film ini mengisahkan tentang kehidupan Aqilla (Titi Kamal), seorang desainer interior yang membangun kariernya di Eropa. Meskipun sukses dalam karier, kehidupan pribadinya dipenuhi dengan berbagai tantangan. Aqilla menikah dengan seorang pria yang tidak disetujui oleh ibunya, Halimah. Saat Aqilla akan melahirkan, suaminya mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Melihat anaknya mengalami banyak kesulitan, Halimah merasa perlu untuk meringankan beban Aqilla. Ia kemudian berbohong kepada Aqilla dengan mengatakan bahwa bayinya telah meninggal saat dilahirkan. Halimah lalu menitipkan bayi yang baru lahir tersebut kepada pasangan Arif (Fedi Nuril) dan Yumna (Citra Kirana), yang sudah lama mendambakan anak. Aqila kemudian melanjutkan karirnya di Eropa selama bertahun-tahun. Aqila juga ketika di Eropa selalu merayakan ulang tahun Aqila selama bertahun-tahun meskipun dia tidak mengetahui keberadaan anaknya tersebut. Setelah tujuh tahun berlalu, Halimah jatuh sakit dan memberitahu Aqila tentang kebenaran mengenai anak yang dulu dilahirkannya.

Aqila akhirnya mengetahui bahwa anaknya masih hidup dan diberi nama Baskara (Faqih Alaydrus), yang kini tinggal di Solo. Aqila segera pulang ke Indonesia untuk bertemu dengan putranya. Baskara di Solo tinggal bersama dengan keluarga angkatnya yaitu Arif dan Yumna. Ketika Aqila berada di solo dia mendapatkan berbagai macam rintangan. Ketika Aqila mengetahui lokasi kantor arif,

Aqila menanyakan keberadaan Baskara kepadanya. Namun, Arif menolak untuk memberitahukan keberadaan Baskara kepada Aqila. Lalu ketika Arif pulang dari kantor, Aqila mengikuti Arif secara diam-diam. Hal tersebut dilakukan Aqila agar mengetahui lokasi rumah dari Baskara berada. Ketika Aqila mengetahui rumah Arif lalu besoknya Aqila datang kerumah Arif dan Yumna. Sambutan yang diterima oleh Aqila tidak cukup baik oleh keluarga Arif. Aqila ketika ingin menemui Baskara ditolak oleh Yumna dan Eyang Murni. Dengan beralasan bagaimana bisa rindu dengan seseorang yang belum pernah ditemuinya sejak lahir. Hal tersebut mendapat jawaban dari Aqila dengan sedih dan dia terus berjuang memperebutkan hak asuh terhadap anaknya tersebut (Nuri 2024).

Peneliti menggunakan 17 scene yang menggambarkan konflik keluarga dari total 81 scene dalam film. Diantaranya scene 4, 7, 25, 26, 33, 40, 45, 48, 49, 51, 54, 56, 58, 60, 70, 73, 74. Peneliti menganalisisnya dalam tiga level yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi berdasarkan teori kode-kode televisi John Fiske.

1. Level Realitas

Pada level realitas, terdapat suatu pesan yang dikode dengan kenyataannya, disesuaikan berdasarkan kebudayaan kita. Pada level realitas terdapat kode-kode berupa penampilan (appearance), kostum (dress), tata rias, (make up), lingkungan (environment), perilaku (behavior), ucapan (speech), gerakan (gesture), dan ekspresi (expression). Pada level realitas penampilan (appearance), kostum (dress) dan tata rias (make up), peneliti menemukan dalam scene 4, 45, 48. Lalu dalam level realitas lingkungan (environment), peneliti menemukan dalam scene 4, 40, 51, 73. Dalam level realitas perilaku (behavior), ucapan (speech), gerakan (gesture), dan ekspresi (expression), peneliti menemukan dalam scene 4, 25, 45, 49, 56.

a) Penampilan (Appearance), Kostum (Dress), dan Tata Rias (Make Up)

Penampilan merupakan sebuah keseluruhan tampilan fisik seseorang meliputi aspek beberapa aspek dari gaya seseorang. Argyle membagi hal ini menjadi dua: pertama, aspek-aspek yang berada di bawah kontrol sukarela yakni rambut, pakaian, kulit, warna tubuh, dan

perhiasan (Fiske 2010). Pakaian/kostum yang dikenakan tokoh sering kali mengungkapkan informasi penting tentang gaya hidup dan pilihan pribadi tokoh tersebut (Pramaggiore & Wallis, 2020). Sedangkan tata rias berfungsi untuk menonjolkan karakter tokoh, dalam hal ekspresi dan kesesuaian dengan pakaian yang dikenakan.



Gambar 1. Penampilan Aqila dan Halimah
Scene 4

Aqila diperlihatkan tampil dengan rambut terurai sambil mengenakan pakaian berwarna pink dengan memakai jaket abu-abu. Aqila juga diperlihatkan tampil dengan riasan menunjukkan sederhana dan natural dan tanpa perhiasan. Halimah diperlihatkan tampil dengan rambut diikat sambil memakai pakaian hitam. Halimah menggunakan riasan cukup tebal dan menggunakan anting menunjukkan kesan dari keluarga kelas atas. Pada scene tersebut, Aqila diperlihatkan menggunakan pakaian yang menunjukkan kesan orang yang sederhana dan natural. Penampilan Aqila yang natural memberikan gambaran seorang yang apa adanya dan terbuka dengan segala hal. Sedangkan Halimah diperlihatkan memakai pakaian berwarna hitam. Pakaian hitam menggambarkan kesan kewibawaan, kehormatan serta kemewahan. Halimah juga menggunakan riasan dengan perhiasan antingnya memberikan gambaran bahwa Halimah dari keluarga kelas atas. Dalam scene tersebut, diperlihatkan Halimah marah kepada Aqila karena pulang larut malam dan juga Halimah marah kepada Aqila karena berpacaran dengan seorang seniman yang bernama Arfan. Halimah memarahi Aqila karena berpacaran dengan seorang seniman menurut Halimah belum memiliki masa depan yang cukup jelas.



Gambar 2. Penampilan Aqila dan Arif
Scene 45

Aqila diperlihatkan tampil dengan rambut tertata, mengenakan blazer abu-abu dan kaos putih. Arif diperlihatkan tampil dengan rambut rapi mengenakan kemeja berwarna merah selayaknya pegawai kantoran. Pada scene tersebut, diperlihatkan bahwa Aqila berpenampilan rambut tertata dan mengenakan blazer abu-abu, hal ini menunjukkan bahwa aqila adalah seseorang yang dewasa dan bijak serta mencerminkan perjuangan seorang ibu. Arif diperlihatkan berpenampilan rapi dan formal mengenakan kemeja berwarna merah, hal ini menunjukkan bahwa arif adalah seseorang yang profesional dan percaya diri. Perbedaan warna pakaian Aqila dan Arif menggambarkan adanya perbedaan. Dalam scene tersebut, diperlihatkan Aqila dan Arif berselisih terkait Baskara. Aqila datang ke kantor arif karena ingin melihat keadaannya anak kandungnya yang bernama Baskara, namun arif menolak keinginan aqila tersebut karena permintaan dari Yumna.



Gambar 3. Penampilan Arif dan Yumna
Scene 48

Arif diperlihatkan tampil dengan rambut rapi dan mengenakan jaket hitam membawa tas kantor. Yumna diperlihatkan tampil dengan menggunakan kerudung berwarna ungu dan kaos lengan panjang berwarna abu-abu. Pada scene tersebut, Arif diperlihatkan tampil dengan rapi menggunakan jaket berwarna hitam dan

membawa tas kantor, hal ini menunjukkan kesan kasual dan menunjukkan peran seorang ayah. Yumna diperlihatkan tampil menggunakan kerudung dan kaos lengan panjang, hal ini menunjukkan kesan bahwa yumna adalah seseorang yang sederhana dan agamis. Dalam scene tersebut menunjukkan rasa cemas dan kekhawatiran Yumna jika Aqila dapat bertemu dengan anak kandungnya yang telah dirawatnya selama 7 tahun. Pada level realitas terkait kode penampilan, kostum, dan tata rias; peneliti menemukan bahwa penampilan karakter dalam film memiliki penampilan dan gaya berpakaian yang berbeda-beda. Penampilan dan gaya berpakaian tersebut mencerminkan status sosial dan emosional mereka. Penampilan Aqila menggambarkan kelas sosial mereka yang berasal dari keluarga kelas atas sementara Yumna dari keluarga sederhana.

b) Lingkungan (Environment)

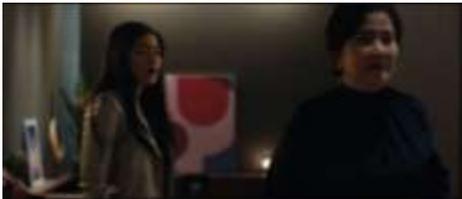
Lingkungan adalah kondisi fisik yang mencakup ekosistem dan keadaan alam yang ada. Dalam film, lingkungan digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Setting tidak hanya berisi peristiwa yang dialami oleh karakter, tetapi juga menyajikan narasi secara dinamis, serta memberikan petunjuk mengenai ruang dan waktu untuk memperkuat informasi dalam cerita. (Pratista, 2008).



Gambar 4. Halaman Rumah Yumna
Scene 51

Aqila datang ke rumah Yumna karena ingin melihat anak kandungnya yang telah lama dia rindukan. Namun, yumna menolak kedatangan Aqila untuk bertemu anak kandungnya. Pada scene tersebut, terlihat Aqila datang ke rumah Yumna dengan harapan dapat bertemu dengan anak kandungnya yang telah lama dia rindukan. Namun, Yumna dan ibunya melarang kedatangan Aqila

karna dia merasa telah memiliki baskara sebagai anak kandungnya yang telah dia rawat selama 7 tahun. Scene tersebut memperlihatkan Aqila rindu dengan anak kandungnya dan memperlihatkan Yumna khawatir dengan kedatangan Aqila. Konflik terjadi di halaman rumah yang menunjukkan kondisi rumah yumna yang dari keluarga tradisional sederhana.



Gambar 5. Ruang Tamu Aqila
Scene 4

Halimah sedang memarahi Aqila di ruang tamu. Terlihat bahwa ruang tamu aqila di kelilingi mewah dan desain ruangan yang modern. Pada scene tersebut, diperlihatkan Halimah yang sedang marah kepada Aqila karena pulang terlalu larut malam dan berpacaran dengan seorang karyawan yang memiliki cita-cita menjadi seorang seniman. Halimah juga sampai menampar Aqila karena selalu membela pacarnya. Ruang tamu yang seharusnya menjadi tempat berkumpul yang nyaman untuk keluarga justru menjadi sebaliknya, suasana pada scene tersebut digambarkan tegang. Dalam scene tersebut Halimah mengatakan seorang seniman mempunyai masa depan yang belum jelas. Dari scene tersebut terlihat bahwa Halimah dan Aqila berasal dari kelas sosial atas karena memiliki desain ruang tamu yang modern.



Gambar 6. Ruang Makan Keluarga Yumna
Scene 73

Aqila dan Yumna berselisih di ruang makan keluarga. Terlihat perabotan tradisional. Pada scene tersebut, Yumna

merasa kesal kepada Aqila karena dirumahnya sendiri seolah - olah dijadikan pembantu oleh Aqila. Hal tersebut di dasari karena Yumna merasa kesal dengan Aqila karena semakin dekat dengan Baskara. Konflik tersebut terjadi di ruang makan keluarga. Ruang makan yang identik kebersamaan dan tempat keluarga saling bercengkerama justru sebaliknya menjadi tempat berselisih antara Yumna dan Aqila. Hal tersebut juga menyebabkan konflik emosional antara Yumna dengan Aqila.



Gambar 7. Kamar Baskara
Scene 40

Arif dan Yumna berdebat kecil di Kamar Baskara. Pada scene tersebut diperlihatkan Arif dan Yumna sedang berdebat kecil karena kedatangan Aqila dikantor Arif menanyakan keberadaan Baskara di Kamar Baskara. Kamar yang identik dengan dengan ruang pribadi atau privasi untuk bebas membicarakan masalah mereka. Hal ini juga menyiratkan bahwa konflik tersebut adalah privasi antara Yumna dan Arif yang tidak perlu diketahui oleh keluarganya. Pada level realitas terkait dengan kode lingkungan peneliti menemukan bahwa konflik keluarga dapat terjadi di mana saja di sekitar rumah. Konflik yang di alami berlatar di tempat halaman rumah, ruang tamu, ruang makan, kamar. Lingkungan tempat terjadinya konflik kerap digambarkan berlawanan dengan hal-hal yang identik dengan tempat tersebut. Selain itu, keluarga Aqila digambarkan sebagai keluarga kaya, terlihat dari rumah beserta perabotan yang ada didalamnya.

- c) Perilaku (Behavior), Ucapan (Speech), Gerakan (Gesture), Ekspresi (Expression)

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu, mencakup berbagai aspek yang sangat

luas seperti: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Ucapan dibagi menjadi dua kategori. Pertama, kode prosodi yang memengaruhi makna kata-kata yang digunakan. Nada dan tekanan adalah kode utama di sini. Kedua, kode paralinguistik yang menyampaikan informasi mengenai pembicara. Elemen nada, volume, aksen, kesalahan bicara, dan kecepatan berbicara mencerminkan kondisi emosional pembicara, kepribadian, kelas, status sosial, cara memandang pendengar, dan sebagainya (Fiske, 2010). Gerakan adalah bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh aktor untuk menggambarkan peran dan emosinya. Gerakan ini tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh budaya atau pandangan individu. Gerakan juga berhubungan dengan bagaimana ekspresi seseorang pada saat melakukan komunikasi verbal. Selain itu, ekspresi adalah bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan emosi, misalnya melalui ekspresi wajah (Fiske 2010).



Gambar 8. Halimah marah kepada Aqila
Scene 4

Halimah diperlihatkan berbicara dengan suara tinggi kepada Aqila. Gerakan tubuhnya diperlihatkan menampar Aqila. Ekspresinya menunjukkan rasa kesal dan marah. Sementara itu perilaku Aqila diperlihatkan membantah ibunya. Dengan nada sedikit tinggi. Ekspresinya menunjukkan sedikit kesal dan kecewa. Pada scene tersebut, Halimah dan Yumna sedang berdebat tentang masa depan Aqila. Dalam scene tersebut Halimah diperlihatkan tidak suka dengan berpacaranya Aqila dengan Faqih. Karena Halimah mengatakan seorang yang mempunyai cita-cita seniman masa depannya belum jelas. Sedangkan

Halimah ingin Aqila fokus belajar sampai dapat ke eropa. Perilaku mereka menunjukkan bahwa terdapat konflik antara ibu dan anak. Volume suara mereka terlihat sedikit tinggi menunjukkan bahwa terdapat sesuatu yang dipertahankan dalam pembicaraan tersebut. Selain itu, gerakan tubuh Halimah sampai menampar pipi Aqila karena bentuk rasa kesal dan kecewa dengan Aqila.



Gambar 9. Halimah Berbohong kepada Aqila
Scene 25

Halimah diperlihatkan berbicara dengan suara yang lembut kepada Aqila. Aqila diperlihatkan dengan ekspresi menangis ketika mendengar ucapan Halimah tentang kelahiran anaknya. Pada scene tersebut, diperlihatkan Halimah dan Aqila ketika berada di rumah sakit. Halimah diperlihatkan dalam scene berbicara dengan suara yang lembut kepada Aqila terkait tentang kelahiran bayinya. Dalam scene tersebut Halimah berbohong dengan mengatakan bahwa bayi dari Aqila telah meninggal dunia pada saat proses persalinan. Hal tersebut mendapatkan jawaban dari ekspresi wajah Aqila yang menangis histeris ketika mendengar apa yang diucapkan oleh Halimah (ibunya) bahwa anaknya meninggal dunia.



Gambar 10. Arif tidak suka kehadiran Aqila
Scene 45

Gerakan tubuh Arif diperlihatkan tidak suka terhadap kehadiran Aqila ke kantornya yang bertujuan untuk menanyakan keberadaan baskara kepadanya. Cara bicaranya tegas dengan ekspresi kesal. Sementara gerakan Aqila diperlihatkan berusaha mengejar Arif. Cara bicaranya menggunakan nada sedikit tinggi dan terdengar kesal. Pada scene tersebut, gerakan tubuh Arif diperlihatkan tidak suka terhadap kehadiran Aqila karena datang ke kantornya dengan tujuan untuk menanyakan keberadaan baskara yaitu anak kandungnya. Arif diperlihatkan menghadapi Aqila dengan sedikit panik, hal ini menunjukkan bahwa ada yang disembunyikan oleh Arif. Sementara itu, Aqila diperlihatkan berusaha mengejar Arif. Aqila diperlihatkan menghadapi Arif dengan mencecar dengan berbagai pertanyaan tentang baskara. Namun, Arif menolak memberitahu keberadaan baskara kepada Aqila. Hal ini menunjukkan Arif memiliki rasa tidak suka, sedikit risih terhadap Aqila.



Gambar 11. Arif dan Yumna meminta maaf kepada Eyang Murni
Scene 49

Arif dan Yumna menampilkan perilaku dan sedih. Cara bicaranya menggunakan nada yang lembut. Arif dan Yumna menunjukkan ekspresi murung sedih. Gerakan tubuh Arif dan Yumna duduk sambil menunduk. Sementara Eyang Murni (ibu yumna) terlihat menampilkan perilaku dan sikap sedih. Cara bicaranya sedikit tinggi dan kecewa. Gerakan tubuh Eyang Murni juga menunduk. Eyang Murni menampilkan ekspresi sedih dan kecewa. Pada scene tersebut, diperlihatkan Arif dan

Yumna mengakui kebohongannya terhadap Eyang Murni dengan nada lembut bahwa selama ini baskara bukanlah anak kandungnya, melainkan anak angkat. Sementara itu, Eyang Murni menanggapi dengan nada sedikit tinggi dan kecewa terhadap perilaku Arif dan Yumna selama ini kepadanya. Ekspresi yang ditunjukkan Arif dan Yumna kesan menyesal saat meminta maaf kepada Eyang Murni. Secara keseluruhan, Arif dan Yumna menunjukkan rasa penyesalan, pengakuan atas kesalahannya, dan kesediaan untuk tidak mengulangi kesalahannya



Gambar 12. Arif, Yumna dan Eyang Murni khawatir dengan Aqila dan baskara
Scene 56

Arif, Yumna dan Eyang Murni menampilkan perilaku dan sikap khawatir. Mereka terdiam. Ekspresi mereka menunjukkan cemas. Sementara Aqila terlihat menampilkan perilaku santai. Cara bicaranya lembut. Gerakan tubuhnya menunjukkan rasa nyaman terhadap baskara. Ekspresinya menunjukkan senang dan bahagia. Pada scene tersebut, Arif, Yumna dan Eyang Murni diperlihatkan khawatir terhadap Aqila dan baskara, hal ini terlihat dari gerakan tubuh dan ekspresi yang ditampilkan. Arif, Yumna dan Eyang Murni khawatir tersebut dikarenakan jika suatu saat Baskara di ambil kembali oleh ibu kandungnya yaitu Aqila. Aqila dalam scene tersebut diperlihatkan senang dan bahagia karena dipertemukan kembali dengan anak kandung nya yang telah lama berpisah selama 7 tahun. Hal ini menunjukkan konflik emosional terjadi diantara mereka. Pada level realitas terkait dengan kode perilaku, ucapan,

gerakan dan ekspresi; peneliti menemukan bahwa dalam konflik keluarga diperlihatkan ada anggota keluarga Aqila dan Yumna yang sangat ekspresif dalam menunjukkan emosi dan perilakunya ketika merasa tidak suka, marah, menangis dan menyesal. Diperlihatkan ada anggota keluarga Aqila dan Yumna yang berbicara dengan nada tinggi dan ada pula yang berbicara dengan lebih tenang. Diperlihatkan ada berbagai gerakan tubuh yang ditunjukkan anggota keluarga Aqila ketika menghadapi konflik, seperti menampar, menunduk, hingga terdiam.

2. Level Representasi

Pada level representasi, kode-kode sosial yang sudah diaplikasikan berdasarkan realitas yang telah ditetapkan dan diakui dalam suatu media yang telah diekspresikan. Pada level representasi terdapat kode-kode berupa kamera (camera), pencahayaan (lighting), penyuntingan (editing), musik (music), dan suara (sound). Pada level representasi kamera (camera), peneliti menemukan dalam scene 54 dan 73. Lalu dalam level representasi pencahayaan (lighting), peneliti menemukan dalam scene 74. Pada level representasi penyuntingan (editing), peneliti menemukan dalam scene 33 dan 70.

a) Kamera (Camera) Kamera berfungsi sebagai alat untuk merekam dan mengambil gambar. Penggunaan kamera dilakukan dengan sudut (angle) dan fokus yang dalam untuk memberikan pandangan yang ideal terhadap suatu adegan (Pramaggiore & Wallis, 2020).



Gambar 13. Medium Shot
Scene 54

Arif meminta izin kepada Yumna agar Aqila dapat dipertemukan dengan anak kandungnya. *Scene* tersebut diambil menggunakan *low-angle shot*, yaitu di

mana kamera menunjukkan kepanikan (Pramaggiore & Wallis, 2020)

Penggunaan *low-angle shot* pada scene tersebut menggambarkan kepanikan serta kecemasan Yumna. Sudut pengambilan gambar dari bawah memperlihatkan kecemasan Yumna terhadap Aqila dan Baskara. Karena Aqila bertemu dengan Arif dan ingin bertemu dengan Baskara. Namun, Yumna awalnya menolaknya karena takut dan cemas jika suatu saat Baskara yang telah dia rawat selama 7 tahun diambil kembali oleh ibu kandungnya. Pada akhirnya Yumna mengizinkan Aqila untuk bertemu dengan Baskara.

b) Pencahayaan (Lighting) Pencahayaan adalah elemen *mise en scene* kamera menerangi set dan para aktor, serta dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan efek tertentu. Pencahayaan meningkatkan pemahaman penonton tentang karakter, menkankan tindakan tertentu, mengembangkan tema dan menciptakan suasana (Pramaggiore & Wallis, 2020).



Gambar 14. Soft Lighting dan Artificial Lighting
Scene 74

Scene tersebut menggunakan *soft lighting* dan *artificial lighting* untuk mendukung suasana dan konflik yang dialami. Pada scene tersebut, diperlihatkan Yumna menangis kepada Arif karena Baskara diambil kembali oleh Aqila. Penggunaan *soft lighting* membuat suasana menjadi hangat dan sedih. Ditambah dengan *artificial lighting* penggunaan lampu dengan intensitas rendah dapat memperkuat suasana kesedihan diantara Yumna dan Arif. Pencahayaan tersebut menghasilkan unsur sinematik. Pada level representasi terkait dengan kode pencahayaan, peneliti menemukan bahwa pencahayaan dapat mendukung

suasana dan kesedihan dalam konflik yang ditampilkan.

- c) Penyuntingan (Editing) Penyuntingan adalah proses menggabungkan gambar-gambar yang telah direkam. Setiap shot disambungkan untuk membentuk satu kesatuan yang utuh, menciptakan alur cerita yang terstruktur sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Salah satu prinsip dasar dalam penyuntingan adalah bahwa makna dapat muncul dari penggabungan dua shot secara bersamaan, melebihi informasi visual yang terdapat dalam masing-masing shot. Dengan kata lain, lebih menekankan pada makna dari urutan shot daripada jumlah bagian-bagiannya (Pramaggiore & Wallis, 2020). Dari keseluruhan scene dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" peneliti menemukan bahwa terdapat jenis cut yang digunakan adalah contrast cut dan reaction cut. Contrast cut adalah teknik ini dikemukakan oleh Vsevolod I. Pudovkin. Teknik pemotongan gambar antara dua peristiwa atau adegan yang bertolak belakang dengan menunjukkannya secara bergantian untuk membantu menciptakan perbedaan yang lebih kuat. Dalam pengertiannya teknik ini digunakan untuk menunjukkan peristiwa atau adegan yang sangat bertolak belakang antara latar belakang kejadian seorang tokoh dengan tokoh yang lainnya (Hermansyah 2017). Reaction cut adalah potongan terhadap reaksi subjek (ekspresi wajah atau satu kata) terhadap komentar atau tindakan aktor lain, atau potongan setelah reaksi (Pardo et al., 2022).



Gambar 15. Contrast Cut
Scene 33

Scene tersebut menggunakan *Contrast cut* untuk memperlihatkan dua shot Aqila dan Yumna yang sangat berbeda diwaktu yang sama, baik. Pada scene tersebut, diperlihatkan Aqila yang sedang berada di Eropa selalu merayakan ulang tahun Baskara seorang diri tanpa mengetahui keberadaan Baskara selama bertahun-tahun. Sedangkan, diwaktu yang sama Yumna beserta keluarganya dirumah selalu merayakan ulang tahun bersama Baskara dengan penuh gembira. Penggunaan Contrast cut pada scene tersebut memperlihatkan dua adegan yang sangat berbeda. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan emosi atau menekankan makna tertentu dalam film tersebut.

- d) Musik (Music) dan Suara (Sound) Musik merupakan elemen yang sangat penting dalam meningkatkan suasana drama, serta membentuk dan memengaruhi suasana hati penontonnya. Pembuat film menerapkan teknik suara untuk menciptakan suara-suara yang khas dan menarik. Suara berperan aktif dalam mendukung emosi penonton. Suara yang digunakan dalam sebuah film disesuaikan dengan pengaturan adegan dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Musik atau film score yang digunakan dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" adalah musik mellow. Beberapa kontribusi penggunaan musik dalam film yaitu musik film dapat berperan dalam membentuk suasana emosional suatu adegan dan memberikan komentar yang bersifat jarak atau ironis terhadap informasi visual yang ditampilkan dalam adegan tersebut (Pramaggiore & Wallis, 2020). Peneliti menemukan bahwa musik mellow yang digunakan dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" menciptakan suasana yang sedih mendalam dan emosional. Musik mellow yang dihadirkan sangat kontras dengan konflik yang terjadi pada Aqila dan Yumna terhadap baskara. Penggunaan musik mellow menjadikan konflik emosional yang cukup dalam terhadap konflik yang terjadi. Pada level representasi terkait kode musik dan suara, peneliti menemukan bahwa peng-

gunaan musik mellow menghadirkan suasana yang sedih untuk mendukung suasana konflik yang terjadi. Musik mellow menciptakan sedih yang cukup mendalam dan emosional serta kontras dengan konflik yang terjadi.

3. Level Ideologi

Level ideologi merupakan hasil dari realitas dan representasi sehingga menghasilkan hubungan sosial dengan kode-kode ideologi. Tidak hanya berisi kompleksitas arti sebuah pesan yang sempit, memiliki arti yang lebih dalam dan memiliki efek bagi penonton. Pada level ideologi peneliti menemukan dalam scene 7, 26, 58 dan 60. Dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah", peneliti menemukan ideologi berupa:

a) Patriarki

Menurut Alfian Rokhmansyah (2016) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, patriarki berasal dari istilah patriarkat, yang merujuk pada struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal dan sentral. Dominasi sistem patriarki dalam budaya masyarakat menyebabkan terjadinya kesenjangan dan juga ketidakadilan gender yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam masyarakat, laki-laki berperan sebagai pengendali utama, sementara perempuan memiliki pengaruh yang sangat terbatas atau bahkan tidak memiliki hak di berbagai bidang publik, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, serta dalam institusi pernikahan. Pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat mereka tertekan dan mengalami diskriminasi. Namun dalam film ini tidak ada peran seorang laki-laki. Maka yang berperan mengendalikan penuh yaitu orang tua perempuan.



Gambar 15. Pernikahan Aqila dan Arfan
Scene 7

Pada scene tersebut diperlihatkan bahwa Aqila dan Arfan menjalani prosesi pernikahan di KUA tanpa persetujuan orang tua Aqila. Pada scene tersebut diperlihatkan Aqila menikah dengan Arfan namun tanpa persetujuan oleh orang tuanya yaitu Halimah. Halimah tidak merestui pernikahan tersebut karena Halimah melihat latar belakang dari Arfan yang berasal dari keluarga sederhana. Sedangkan Aqila berasal dari keluarga kaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana status sosial dapat memengaruhi hubungan dan konflik dalam keluarga.

b) Feminisme

Pendekatan teori Feminisme banyak menjelaskan praktek hukum yang merugikan perempuan atau dapat menjadikan ruang didalam memberikan akses keadilan bagi perempuan. Tujuan lain dengan adanya pendekatan teori Feminisme dalam perjuangan perempuan yaitu sumber dari permasalahan yang ingin diajukan oleh perempuan dipercaya berasal dari hukum maka hukum pula yang dapat mengupayakan keadilan bagi perempuan (Fauzia 2022).



Gambar 15. Aqila diperingatkan oleh
Eyang Murni tentang Baskara
Scene 58

Pada scene tersebut diperlihatkan Aqila sedang diperingatkan oleh Eyang Murni bahwa Baskara akan tetap di asuh oleh keluarganya.



Gambar 16. Aqila datang ke sekolah Baskara tetapi dihalangi oleh Yumna
Scene 60

Pada scene tersebut diperlihatkan Aqila sedang datang mengunjungi Baskara di sekolah. Namun, Yumna menghalangi kehadiran Aqila untuk menemui Baskara. Pada kedua scene tersebut menggambarkan bagaimana konflik yang terjadi antara Aqila dan Yumna dalam memperjuangkan hak asuh mereka masing-masing. Aqila harus menghadapi stigma sosial dan tantangan emosional dalam usahanya untuk mendapatkan kembali anak kandungnya. Sementara Yumna harus berjuang untuk mempertahankan perannya sebagai ibu angkat. Hal ini menjadi konflik emosional diantara keduanya.

B. Pembahasan

Peneliti telah menyajikan dan menganalisis data terkait penggambaran konflik keluarga dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah". Peneliti menggunakan 17 scene yang dianalisis dengan teori kode-kode televisi John Fiske, yang terbagi dalam level realitas, level representasi dan level ideologi. Selanjutnya penemuan-penemuan yang peneliti peroleh akan diuraikan pada pembahasan berikut ini. Film dapat menyampaikan pesan dan menampilkan sebuah realitas yang ada di masyarakat. Pesan komunikasi dalam film diwujudkan dalam sebuah alur cerita yang dibawa film tersebut yang lalu terangkum dalam bentuk drama, action, komedi, atau horor.

Beberapa orang menganggap film hanyalah hiburan semata, sementara yang lain menganggap film adalah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film biasanya membuat film berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian nyata. Hal ini disebabkan fakta bahwa film selalu merekam realitas di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Asri, 2020).

Film "Air Mata di Ujung Sajadah" menghadirkan sebuah tema drama keluarga yang terdiri dari Aqila, ibu kandung Baskara; Yumna, ibu angkat Baskara; Baskara, anak kandung Aqila dan anak angkat Yumna; Halimah, ibu Aqila; Arif, suami Yumna; Arfan, suami Aqila; Eyang Murni ibu Yumna. Setelah penulis menyajikan data dan analisis data yang penulis lakukan dapat terlihat bahwa di dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" terdapat konflik keluarga yang terjadi dalam beberapa scene yang penulis sajikan di atas, dapat dilihat bagaimana konflik keluarga direpresentasikan dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" Berikut merupakan temuan peneliti mengenai representasi konflik keluarga dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah":

1. Konflik antara Orang tua dan Anak

Konflik ini digambarkan dalam scene 4, Aqila diperlihatkan pulang sudah terlalu larut malam karena berpacaran dengan seorang karyawan yang mempunyai cita-cita menjadi seniman. Ketika Halimah mengetahui hal tersebut lantas Halimah memarahi Aqila. Dalam scene tersebut Halimah marah kepada Aqila karena pulang larut malam dan Halimah mengetahui Halimah berpacaran dengan seorang karyawan yang memiliki cita-cita sebagai seniman yang bernama Arfan. Halimah memarahi Aqila karena seseorang yang mempunyai cita-cita menjadi seniman menurut Halimah belum memiliki masa depan yang cukup jelas. Menurut Segrin & Flora (2011) dalam buku "Family Communication" dalam konteks orang tua-anak, mengatakan bahwa kemarahan orang tua dalam keluarga biasanya disebabkan oleh pelanggaran harapan.

Pada scene 7, diperlihatkan dalam scene Aqila dan Arfan menjalani prosesi pernikahan di KUA namun tanpa persetujuan orang tua Aqila. Halimah tidak merestuininya karena melihat latar belakang Arfan dari keluarga yang sederhana sedangkan Aqila berasal dari keluarga kaya. Hal ini sesuai dengan norma-norma patriarki. Menurut Alfian Rokhmansyah (2016) Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi,

sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Namun dalam film ini tidak ada peran laki-laki tetapi digantikan oleh peran orang tua perempuan yang mengendalikan penuh di rumah. Larangan orang tua terhadap anaknya untuk menikah dengan pilihan sendiri dapat dikategorikan sebagai bagian dari norma patriarki.

Pada scene 25, diperlihatkan dalam scene Aqila sedang menjalani prosesi melahirkan di rumah sakit ditemani oleh Halimah. Namun, ketika selesai prosesi persalinan Halimah berbohong kepada Aqila tentang keselamatan anaknya. Halimah mengatakan bahwa bayi nya meninggal ketika menjalani prosesi persalinan. Hal tersebut mendapat tanggapan dari Aqila dengan menangis lantaran dia tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Halimah. Halimah mengatakan bahwa Aqila belum pantas jadi seorang ibu dan juga Halimah mengatakan kepada Aqila bahwa supaya fokus belajar agar dapat mengejar pendidikan hingga ke Eropa. Kebohongan yang dilakukan oleh Halimah kepada Aqila karena bertujuan untuk mempertahankan kontrol dan dominasinya. Hal tersebut sesuai dengan norma patriarki.

Pada scene 26, diperlihatkan dalam scene Halimah membawa Aqila datang ke tempat kuburan palsu anaknya yang sengaja dibuat oleh Halimah. Kebohongan tersebut untuk memanipulasi Aqila agar dapat sesuai dengan harapan Halimah. Hal ini sesuai dengan norma patriarki. Pada scene 49, diperlihatkan dalam scene Arif dan Yumna mengakui kebohongannya terhadap Eyang Murni bahwa selama ini Baskara bukanlah anak kandungnya, melainkan anak angkat. Hal tersebut ditanggapi oleh Eyang Murni dengan nada sedikit tinggi dan kecewa terhadap Arif dan Yumna. Menurut Segrin & Flora (2011) dalam buku "Family Communication" dalam konteks orang tua-anak, konflik antara orang tua dan anak biasanya dipicu oleh ekspektasi yang dilanggar. Hal tersebut sesuai dalam scene yaitu perilaku Arif dan Yumna tentang kebenaran anak Baskara ternyata tidak sesuai dengan ekspektasinya.

Pada scene 70, diperlihatkan dalam scene Yumna sedang dimarahi atau

dinasehati oleh Eyang Murni karena membawa Baskara keluar sampai larut malam. Yumna melakukan hal tersebut lantaran tidak suka jika Baskara dapat bertemu dengan Aqila. Dalam scene tersebut Eyang Murni berusaha mengajarkan kepada Yumna untuk tidak merebut kebahagiaan orang lain.

2. Konflik antara ibu kandung dan ibu angkat

Pada scene 33, diperlihatkan dalam scene diwaktu yang bersamaan Aqila merayakan ulang tahun Baskara di Eropa selama bertahun-tahun meskipun tanpa kehadiran Baskara dan sedangkan Yumna dan sekeluarganya diperlihatkan merayakan ulang tahun beserta dengan Baskara. Penyuntingan yang dilakukan dalam scene tersebut menggunakan contrast cut yaitu teknik penyuntingan video menyandingkan dua adegan yang sangat berbeda untuk menciptakan kesan perbedaan. Hal tersebut menunjukkan perjuangan dari masing-masing seorang Ibu.

Pada scene 40, diperlihatkan dalam scene arif memberitahukan kepada Yumna bahwa Aqila datang ke kantor untuk menanyakan keberadaan Baskara. Namun, Yumna melarang Arif supaya tidak menemui nya lagi. Obrolan tersebut dilakukan di kamar karena bersifat privasi agar tidak terdengar oleh keluarga. Hal tersebut dikarenakan Yumna khawatir atau cemas jika Aqila dapat menemui Baskara. Yang mana nantinya Aqila kedepannya dapat merebut baskara dari nya yang sudah dia rawat selama 7 tahun.

Pada scene 45, diperlihatkan dalam scene Aqila datang menemui Arif ke kantor dan ingin melihat keadaan anaknya, namun Arif menolaknya. Arif menolaknya karena sesuai dengan apa yang di inginkan oleh Yumna yaitu supaya tidak menemuinya lagi. Namun Aqila tetap berusaha menanyakan keberadaannya. Hal tersebut merupakan perjuangan seorang ibu kandung yang berjuang untuk mendapatkan kembali anaknya sesuai dengan nilai-nilai feminisme.

Pada scene 48, diperlihatkan dalam scene Arif memberitahukan kembali kepada Yumna bahwa Aqila datang lagi ke kantornya. Namun, Yumna menanggapi hal tersebut dengan marah dan gelisah bagaimana jika ibu Yumna mengetahui

kebohongan yang selama ini dia dan Arif sembunyikan. Dalam scene tersebut menunjukkan rasa cemas dan kekhawatiran Yumna jika Aqila dapat bertemu dengan anak yang sudah lama di asuhnya.

Pada scene 51, diperlihatkan dalam scene Aqila datang ke rumah Arif dan Yumna tanpa di undang. Namun, pada saat itu kehadiran Aqila ditolak oleh Eyang Murni dan Yumna. Eyang Murni sembari berkata bagaimana bisa kamu rindu dengan anak yang tidak pernah bersamamu sejak lahir. Karena Yumna dan Eyang Murni merasa telah memiliki Baskara sebagai anak kandungnya yang telah dia rawat selama 7 tahun. Hal ini menunjukkan perjuangan ibu yaitu Aqila yang berusaha merebut kembali anaknya setelah terpisah selama 7 tahun. Perjuangannya mencerminkan ketahanan dan kekuatan perempuan dalam menghadapi tantangan hidup, merupakan salah satu aspek penting dalam feminisme.

Pada scene 54, diperlihatkan dalam scene Arif memintakan izin kepada Yumna agar Aqila dapat dipertemukan dengan anak kandungnya yaitu Baskara. Pada scene 56, diperlihatkan dalam scene Arif, Yumna dan Eyang Murni cemas karena kedekatan Aqila dengan Baskara semakin erat. Gerakan tubuh Aqila menunjukkan rasa nyaman terhadap Baskara dan ekspresinya menunjukkan rasa senang dan bahagia karna dapat bertemu dengan anak kandungnya yang telah lama berpisah darinya. Pada scene 58, diperlihatkan dalam scene Aqila sedang diperingatkan oleh Eyang Murni bahwa Baskara akan tetap di asuh oleh keluarganya.

Pada scene 60, diperlihatkan dalam scene Aqila sedang datang mengunjungi Baskara di sekolahnya. Namun, Yumna menghalangi kehadiran Aqila untuk dapat menemui Baskara. Hal tersebut menggambarkan bagaimana konflik yang terjadi antara Aqila dan Yumna dalam memperjuangkan hak asuh mereka masing-masing. Aqila harus menghadapi stigma sosial dan tantangan emosional dalam usahanya untuk mendapatkan kembali anak kandungnya. Sementara Yumna harus berjuang untuk mempertahankan perannya sebagai ibu angkat. Hal ini menjadi konflik emosional diantara keduanya.

Pada scene 73, diperlihatkan dalam scene Yumna merasa kesal kepada Aqila karena dirumahnya sendiri seolah-olah dijadikan sebagai pembantu oleh Aqila. Hal tersebut dikarenakan Aqila semakin dekat dengan Baskara menjadi pemicu emosi dari Yumna dan menyebabkan konflik emosional antara Yumna dan Aqila.

Pada scene 74, diperlihatkan dalam scene Yumna menangis dipeluk Arif karena Baskara diambil kembali hak asuhnya oleh Aqila sebagai ibu kandungnya. Yumna berusaha mengikhlaskan dengan diambilnya Baskara oleh ibu kandungnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Konflik keluarga dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” direpresentasikan sebagai konflik keluarga antara orang tua dan anak yaitu meliputi ketidaksetujuan orang tua terhadap pernikahan, orang tua berbohong kepada anak. Konflik keluarga tersebut juga berkaitan dengan ideologi patriarki yang digambarkan melalui larangan orang tua terhadap anaknya untuk menikah dengan pilihan sendiri dapat dikategorikan sebagai bagian dari norma patriarki. Konflik antara ibu kandung dan ibu angkat yaitu konflik emosional yang terjadi antara Aqila dan Yumna dalam memperebutkan hak asuh anaknya. Aqila berusaha ingin merebut kembali hak asuhnya sebagai ibu kandung Baskara tetapi Yumna juga ingin mempertahankan Baskara sebagai anaknya yang telah dia rawat selama bertahun-tahun. Konflik tersebut sesuai dengan ideologi feminisme yaitu penggambaran perempuan dan perjuangan ibu yaitu Aqila berjuang melawan berbagai rintangan termasuk stigma sosial dan konflik dengan ibu angkat anaknya, Yumna. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan selalu terjebak dalam situasi yang menuntut pengorbanan besar, baik secara emosional maupun sosial.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Diharapkan akan ada penelitian lain yang membahas representasi konflik keluarga dalam serial atau film, terutama mengenai cara keluarga menghadapi dan menyelesaikan konflik tersebut.

2. Diharapkan agar para pembuat film terus menciptakan karya-karya yang mencerminkan fenomena-fenomena penting dalam masyarakat. Selain itu, diharapkan serial atau film dapat menyajikan representasi yang tepat dan kaya akan pesan serta makna, sehingga dapat memberikan pelajaran dan membantu meningkatkan pemahaman tentang realitas sosial di Masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia*, 1(2), 7486.
- Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan Dalam Teori Feminisme. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 861-881
- Fiske, J. (2010). *Introduction to Communication Studies* (3 ed.). Routledge.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79-86. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/download/20770/15512>
- Hermansyah, D. C. (2017). Editing film dokumenter. Pusat Pengembangan Perfilman. IMDb. (2023). *Air Mata di Ujung Sajadah*. Link : <https://www.imdb.com/title/tt26507543/> Di akses pada tanggal 23 Mei 2024
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuri, E. (2024). Sinopsis Air Mata di Ujung Sajadah: Sulitnya Seorang Ibu Memperjuangkan Anaknya. Diakses pada 6 Januari 2025. Link https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-air-mata-di-ujung-sajadah?utm_source=copy_link&utm_medium=share
- Pramaggiore, M., Wallis, T. (2020). *Film Fourth Edition: A Critical Introduction*. Britania Raya: Laurence King Publishing.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. Rohmatulloh, M. Y., & Rahman, A. REPRESENTASI PENYELESAIAN KONFLIK KELUARGA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE).
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme.
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family Communication* (2 ed.). New York: Routledge.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Suara.com (2023). Tanpa Ada Antagonis, Film Air Mata di Ujung Sajadah Tetap Bisa Tawarkan Konflik dan Bikin Nangis. Link: <http://www.suara.com/entertainment/2023/08/17/170500/tanpa-ada-antagonis-film-air-mata-di-ujung-sajadah-tetap-bisa-tawarkan-konflik-dan-bikin-nangis>. Di akses pada 24 Mei 2024
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial* (12 ed.). (T. W. B.S., Trans.) Jakarta: Kencana Prenada Media Group. BUKU Telkom Indonesia. (2022). *Pecinta Film Wajib Mengenal Layanan OTT*. Link: <https://mycarrier.telkom.co.id/article/pecinta-film-wajib-mengenal-layanan-ott?from=search> Di akses pada tanggal 23 Mei 2024
- Toren, O. (2019). The Importance of Intra-Family Conflict Resolution Strategies: Case of a TV Serial. *Revista de Cercetare si Interventie Sociala*, 67, 188204. <https://doi.org/10.33788/rcis.67.12>
- Vangelisti, A. L. (2022). *The Routledge Handbook of Family Communication* (3 ed.). New York: Routledge.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 8, 30.
- Wood, J. T. (2014). *Communication Mosaics: An Introduction* (7 ed.). Canada: Cengage Learning.